

**HUBUNGAN BUDAYA KOREAN WAVE DENGAN
GAMBAR DIRI ANAK REMAJA USIA 13-18 DI GPDI
ELOHIM BATU**

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan
memenuhi salah satu syarat akademik
bagi pencapaian gelar**

**SARJANA TEOLOGI S1
Jurusan Teologi**

Oleh

**CHRISTDIAN ARYANTO MASIHOROE
NIM 2014-1887**



**SEKOLAH TINGGI TEOLOGI SATYABHAKTI
M A L A N G
NOVEMBER 2020**

DAFTAR ISI

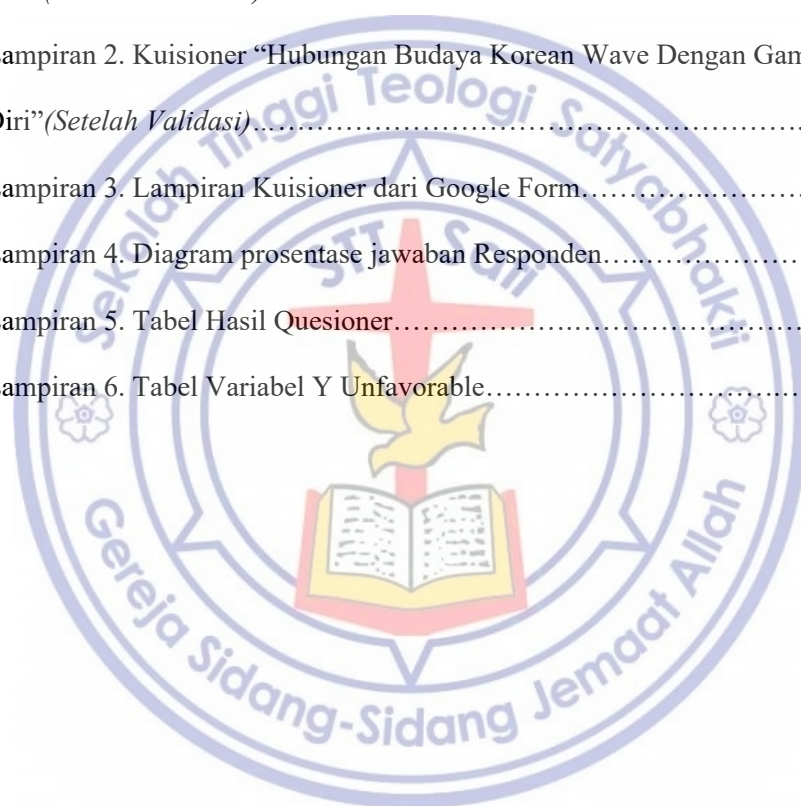
LEMBAR PERSETUJUAN	i
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	ii
LEMBAR PENGESAHAN KARYA ILMIAH	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAKSI	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
Latar Belakang Masalah.....	1
Batasan Masalah.....	9
Rumusan Masalah.....	9
Tujuan Penelitian.....	9
Signifikansi Penelitian.....	9
Kegunaan Teoritis	9
Kegunaan Praktis	10
Hipotesis.....	10
Definisi Istilah.....	10
Budaya Korean Wave.....	10
Gambar Diri.....	11
Sistematika Penulisan.....	11
BAB II. STUDI PUSTAKA.....	12
Budaya Korean Wave.....	12
Budaya Populer.....	12

Ciri-ciri Budaya Populer.....	15
Korean Wave.....	16
Konten Budaya Korean Wave.....	18
K-Pop.....	18
K-Drama.....	21
Film.....	23
K-Fashion.....	25
Kosmetik dan Kecantikan.....	26
Gambar Diri.....	27
Pandangan Umum.....	27
Pengertian Citra Diri.....	27
Aspek Citra Diri.....	28
Karakteristik Citra Diri.....	29
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Citra Diri.....	30
Perkembangan Citra Diri.....	32
Pandangan Alkitabiah.....	33
Gambar Allah dalam Perjanjian Lama.....	34
Sebelum Kejatuhan Manusia.....	34
Setelah Kejatuhan.....	37
Gambar Allah dalam Perjanjian Baru.....	39
Pemulihan Gambar Diri yang Rusak.....	42
Penyimpangan gambar diri.....	42
Pembaruan Gambar Diri.....	42
Membangun Gambar Diri yang Positi.....	43
Pembenaran.....	44

Pengudusan.....	44
BAB III. METODE PENELITIAN.....	47
Jenis Penelitian.....	47
Proses Penelitian.....	47
Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian.....	48
Tempat Penelitian.....	48
Waktu Penelitian.....	49
Populasi dan Sampel Penelitian.....	49
Variabel Penelitian.....	50
Definisi Operasional.....	51
Metode Pengumpulan Data.....	51
Skala Pengukuran dan Instrumen Penelitian.....	52
Skala Pengukuran.....	53
Instrumen Penelitian.....	54
Budaya Korean Wave(X).....	54
Definisi Konseptual.....	54
Definisi Operasional.....	55
Kalibrasi.....	56
Gambar Diri (Y).....	60
Definisi Konseptual.....	60
Definisi Operasional.....	61
Kalibrasi.....	62
Teknik Analisa Data.....	65
Persyaratan Analisis.....	65
Pengujian Hipotesis.....	66

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	68
Hasil Penelitian.....	68
Pelaksanaan Penelitian.....	68
Deskripsi Data.....	68
Deskripsi Subjek Penelitian.....	69
Demografi Responden.....	69
Statistik Responden berdasarkan jenis kelamin.....	69
Statistik Responden berdasarkan Usia.....	70
Statistik Responden berdasarkan Kelas.....	70
Pengujian Persyaratan Analisis Korelasi.....	70
Uji Normalitas Data.....	71
Uji Linieritas Data.....	72
<u>Pengujian Hipotesis</u>	73
Pembahasan.....	76
Gambaran Umum mengenai Budaya Korean Wave dan Gambar Diri Anak Remaja usia 13-18 di GPDI Elohim Batu.....	76
Budaya Korean Wave.....	76
Gambar Diri.....	77
Hubungan budaya Korean Wave dengan gambar diri anak remaja usia 13- 18 di GPDI Elohim Batu.....	77
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	80
Kesimpulan.....	80
Saran.....	80
Saran Praktis.....	81
Bagi Remaja.....	81

Bagi Orang Tua.....	81
Bagi Pembina Kerohanian Remaja	81
Saran Akademis.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN.....	89
Lampiran 1. Kuisisioner “Hubungan Budaya Korean Wave Dengan Gambar Diri”(Sebelum Validasi).....	89
Lampiran 2. Kuisisioner “Hubungan Budaya Korean Wave Dengan Gambar Diri”(Setelah Validasi).....	91
Lampiran 3. Lampiran Kuisisioner dari Google Form.....	93
Lampiran 4. Diagram prosentase jawaban Responden.....	102
Lampiran 5. Tabel Hasil Quesioner.....	116
Lampiran 6. Tabel Variabel Y Unfavorable.....	119



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pengumpulan Data.....	52
Tabel 2. Pernyataan Positif.....	54
Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Budaya Korean Wave.....	55
Tabel 4. Hasil Uji Validitas Budaya Korean Wave (X).....	56
Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas Budaya Korean Wave (X).....	60
Tabel 6. Kisi-kisi Instrumen Gambar Diri.....	61
Table 7. Hasil Uji Validitas Gambar Diri (Y).....	62
Table 8. Hasil Uji Reliabilitas Gambar Diri (Y).....	64
Tabel 9. Interpretasi Koefisien Korelasi.....	67
Tabel 10. Deskripsi Jenis Kelamin (<i>Google form</i>).....	69
Tabel 11. Deskripsi Umur (<i>Google form</i>).....	70
Tabel 12. Deskripsi Kelas (<i>Google form</i>).....	70
Tabel 13. Uji Normalisasi dengan metode Lilifors.....	71
Tabel 14. Uji Normalisasi dengan metode Kolmogorov-Smirnov Z.....	72
Tabel 15. Uji Linieritas.....	73
Tabel 16. Hasil uji analisis korelasi Product Moment.....	74

ABSTRAKSI

Skripsi ini berjudul “Hubungan Budaya Korean Wave Dengan Gambar Diri Anak Remaja Usia 13-18 di GPdI Elohim Batu”, penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan yang signifikan antara Budaya populer Korean Wave yang sedang menjadi *trend* di kalangan anak-anak remaja dengan Gambar Diri anak remaja yang menyukai Budaya Korean Wave. Menurut para ahli, interaksi remaja dengan kebudayaan tertentu yang sangat intens dapat membuat remaja menyesuaikan dirinya dengan kehadiran budaya tersebut sehingga dapat mempengaruhi dan merubah perilaku anak-anak remaja tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian Korelasional. Pengambilan sampel dilakukan dengan Teknik *Sampling Purposive* dengan penyebaran kuesioner, memberikan angket (*questionnaire*) kepada responden (anak remaja usia 13-18 yang menyukai kebudayaan Korea saja). Untuk mencari koefisien korelasi digunakan alat uji koefisien korelasi untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel X dengan variabel Y menggunakan rumus Korelasi *Product Moment* dengan bantuan *software SPSS (Statistical Product and Service Solution) 20.0 for windows*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dalam taraf sedang antara Budaya Korean Wave dengan Gambar Diri. Hal ini berdasarkan hasil korelasi *product moment* dari penelitian ini, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar -0,549 dan nilai signifikansinya didapat 0,000. Nilai Signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,05, artinya ada hubungan yang signifikan antara Budaya Korean Wave dengan Gambar Diri. Sedangkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,549, ini menunjukkan besarnya koefisien korelasi. Karena berada pada rentang 0,40 – 0,599, dapat disimpulkan bahwa hubungan yang terjadi dalam taraf sedang.

Kata Kunci: Budaya Populer, Korean Wave, Gambar Diri.

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Gelombang budaya Korean Wave (K-Wave) atau dalam bahasa Korea disebut *Hallyu* yang merupakan budaya asal Korea Selatan sedang melanda berbagai negara terutama negara-negara di Asia. Pemerintah Korea berusaha untuk memperbaiki citra negaranya di mata negara lainnya dan hendak membuktikan betapa kuatnya negara ini dalam menularkan kebudayaan dan seni. Saat ini Korea Selatan sedang membangun *mainstream* di berbagai negara melalui K-pop (Musik pop Korea), Drakor (Serial drama Korea), film dan video *game*. Dengan didukung perkembangan teknologi saat ini, budaya Korean Wave semakin merebak dan menunjukkan adanya aliran budaya populer yang sedang menguasai banyak negara-negara di sekitarnya.

Kebudayaan pada dasarnya merupakan suatu tatanan yang mengatur kehidupan suatu masyarakat, sehingga sebuah kebudayaan dapat mempengaruhi perilaku dan gaya hidup sebuah masyarakat.¹ Budaya merupakan warisan dari generasi ke generasi, berisi suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang.

Ada dua macam bentuk kebudayaan, yaitu kebudayaan elit dan kebudayaan populer (*Pop Culture*). Budaya elit merupakan kebudayaan yang dicetuskan oleh pemikiran dari kaum-kaum elit mengenai pengetahuan, pola pikir dan nilai-nilai yang membentuk perilaku manusia. Sedangkan budaya populer adalah kebudayaan yang lahir karena kehendak

¹ Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 49.

media. Media dalam kenyataannya memiliki kemampuan dalam memproduksi budaya dan masyarakat untuk menyerap budaya tertentu untuk menjadi budayanya sendiri.²

Munculnya budaya populer merupakan dampak dari globalisasi, dalam hal ini budaya populer akan sangat mengandalkan unsur hiburan dan kesenangan.³ Budaya yang masuk dalam kategori budaya populer adalah budaya yang masuk dalam dunia hiburan, karena melalui media masa yang banyak digunakan oleh masyarakat sehari-hari, budaya tersebut akan memperoleh kekuatannya dalam memberi pengaruh.⁴ Budaya populer yang saat ini sedang melanda berbagai negara, khususnya negara-negara asia adalah *Pop Culture* yang berasal dari Korea Selatan yang dikenal dengan istilah “*The Korean Wave*”.

The term "Korean Wave" ("Hallyu" in Korean) was coined by the Chinese press a little more than a decade ago to refer to the popularity of Korean pop culture in China. The boom started with the export of Korean television dramas (miniseries) to China in the late of 1990's. Since then, South Korea has emerged as a new center for the production of transnational pop culture, exporting a range of cultural products to neighboring Asian countries. More recently, Korean pop culture has begun spreading from its comfort zone in Asia to more global audiences in the Middle East, Africa, Europe, and the Americas.⁵

Budaya Korea mempunyai ciri khas tersendiri yang unik sehingga dengan cepat dapat merebut pasar di Asia dan masuk ke dalam kehidupan masyarakat yang ada saat ini. Keunikan dari drama seri Korea yaitu memiliki tema yang kuat, sangat jelas dalam menyampaikan pesan, sehingga membuat para penontonnya penasaran dan dapat mengenal kebudayaan Korea. Dikemas dengan gaya modern, budaya Korea telah berhasil memasarkan nilai-nilai Asia.

² Dominic Strinati, *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer* (Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea, 2016), 3.

³ David Reeves, *Angkot dan Bus Minangkabau: Budaya Pop & Nilai-nilai Budaya Pop / Popular Culture & Popular Values* (Depok: Komunitas Bambu, 2004), 163.

⁴ Euny Hong, *Korean Cool* (Yogyakarta: Bentang, 2014), 181.

⁵ Korean Culture and Information Service, *The Korean Wave: A New Pop Culture Phenomenon* (Republic of Korea: Korean Culture and Information Service, 2011), 11.

Keunikan dalam bidang musik, musik pop Korea terdiri atas Hip Hop, pop, rock, R&B dan elektrik. Musik Korea termasuk dalam musik *easy listening* dan *ear-catching* menjadi lebih mudah diterima oleh para pendengarnya. K-Pop dengan mudah tersebar di seluruh dunia termasuk Indonesia karena dibawakan oleh group *boyband* atau *girlband*. Negara ini memang menjadikan *boyband* dan *girlband* K-Pop-nya sebagai ikon musik mereka. Para *boyband* dan *girlband* Korea tidak hanya menyajikan lagu yang *easy listening*, tetapi mereka juga mengiringinya dengan *dance* yang sesuai dengan irama lagunya. Ditambah lagi dengan cara mereka menggunakan baju dan asesoris yang sangat *fashionable*, inilah yang membuat banyak yang tertarik dengan budaya Korean Wave.

Melalui media informasi yang semakin mudah diakses, kemunculan Korean wave telah menjadi fenomena dan mempengaruhi semua kalangan khususnya remaja. Dari data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2018, pengguna internet dari segmen umur, paling banyak adalah anak usia 15-19 tahun yaitu 91%.⁶ Inilah yang menjadi faktor penting meluasnya pengaruh budaya Korean wave di kalangan anak-anak remaja. Media massa menjadi bentuk media informasi khusus yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku yang terjadi pada remaja. Intensitas interaksi anak-anak remaja dengan media sosial akan membuat para remaja menyesuaikan diri dengan budaya, sehingga mengubah perilaku mereka.⁷

Masa remaja merupakan periode transisi dari masa anak ke masa dewasa. Elizabeth B. Hurlock membagi masa remaja menjadi dua periode, yaitu: Remaja awal, 13-16 tahun dan Remaja akhir, 16-18 tahun.⁸ Dalam buku *Psikologi Remaja*, Y. Singgih D. Gunarsa dan

⁶ Agus Tri Haryanto, "Pengguna Internet Indonesia Didominasi Milenial," diambil dari: <https://inet.detik.com/telecommunication/d-4551389/pengguna-internet-indonesia-didominasi-milenial>; Internet; diakses 24 November 2019.

⁷ Budijanto Budijanto ed, *Dinamika Spiritualitas* (Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018), 6.

⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima* (Jakarta: Erlangga, 2004), 205.

Singgih D. Gunarsa mendefinisikan masa remaja sebagai “Masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa.”⁹ Masa ini ditandai dengan kecepatan pertumbuhan dan perkembangan secara fisik, mental, emosional, serta sosial, yang merupakan suatu fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seorang individu.

Ada perubahan yang signifikan terjadi pada diri seorang anak dalam seluruh kepribadiannya saat memasuki masa remaja terutama dalam hal psikis yang belum stabil dan aspek kognitifnya yang semakin kritis namun cenderung egois.¹⁰ Stanley Hall berpendapat bahwa, karena penuh dengan gejolak emosi yang belum seimbang inilah yang membuat anak-anak remaja sangat mudah terkena pengaruh lingkungan. Dan, salah satu yang membuat anak-anak remaja mudah diombang-ambing adalah kemunculan budaya baru yang kemudian menjadi *trend* atau popelar.¹¹

Masa ini merupakan masa di mana anak-anak remaja sedang mencari identitas diri sendiri dan mengembangkan rasa identitasnya, namun banyak faktor yang harus mereka hadapi dalam mendefinisikan dan menemukan identitas mereka dengan benar. Faktor lingkungan dan perkembangan zaman yang semakin pesat seperti saat ini akan membuat anak-anak remaja semakin kesulitan dalam mengambil peran dan keyakinan tertentu. Jika lingkungan disekitarnya tidak mendukung dengan benar, mungkin akan menyebabkan mereka mengembangkan identitas yang salah, Erikson menyebutnya sebagai *role confusion* (kebingungan atau kekacauan peran).¹² Di zaman ini perkembangan teknologi

⁹ Singgih D. Gunarsa, dan Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 5.

¹⁰ Singgih D. Gunarsa, dan Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: BPK gunung Mulia, 2008), 113-114.

¹¹ Singgih D. Gunarsa, dan Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Jakarta: Penerbit Libri, 2011), 205.

¹² Neil J. Salkind, *Teori-teori Perkembangan Manusia* (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2010), 199-200.

terus berkembang secara luar biasa, namun jika tidak waspada dan hasil dari teknologi tidak dipergunakan dengan bijak, dapat menjerumuskan generasi remaja ke dalam hal-hal yang salah.¹³

Kehadiran budaya populer Korea membawa dampak baik secara positif maupun negatif. Secara positif, budaya Korea telah menambah pengetahuan mengenai bahasa Korea, fashion Korea, makanan Korea dan bermacam-macam kebudayaan Korea yang dapat menambah wawasan bagi banyak orang.¹⁴ Namun, ada dampak negatif yang dibawa oleh budaya ini, salah satu pengaruh besar yang dibawa oleh budaya Korean wave adalah kemampuannya dalam menancapkan imajinasi penampilan fisik bintang-bintang Korean wave mereka, yang berparas cantik atau tampan, berpenampilan enerjik, dan memiliki bentuk fisik yang menarik. Ini menjadi daya tarik tersendiri bahkan menghipnotis para pengemarnya yang sebagian besar adalah anak-anak usia remaja.

Penampilan fisik menjadi masalah yang paling sering dialami oleh anak-anak remaja yang dapat mempengaruhi gambar dirinya. Ditambah dengan adanya pola pikir kebanyakan orang yang menganggap wanita dengan wajah cantik atau laki-laki dengan wajah yang tampan dan berpenampilan gagah lebih menarik dibandingkan dengan mereka yang kurang memiliki kelebihan secara fisik yang bisa dibanggakan.¹⁵ Melalui penampilan-penampilan para artis Korea baik K-Pop, Drakor maupun film-film di media-media elektronik, karakter yang ditonjolkan adalah paras yang cantik atau tampan, pandai, kaya, dan memiliki kehidupan sosial yang baik. Karakter-karakter ini yang menjadi *role model* bagi anak-anak remaja saat ini, termasuk dalam hal penampilan secara fisik.

¹³ Arniwati dan Budyarto, *Dampak Teknologi Terhadap Kehidupan Rohani Anak & Remaja* (Malang: Gandum Mas, 2012), 20.

¹⁴ Aeda Aldeafar, "Positif Negatif Trend Hallyu di Indonesia," diambil dari: <https://www.liputan6.com/citizen6/read/479145/positif-negatif-tren-hallyu-di-indonesia>; Internet; diakses 12 Nov 2019.

¹⁵ Mark Narramore, *Menuju Citra Diri Kristus* (Jakarta: Penerbit Bina Communio, 2000), 2.

Gambar diri atau sering disebut juga sebagai citra diri atau konsep diri adalah sebuah gambaran secara mental dalam diri seseorang yang memperlihatkan seperti apakah dirinya, dan hal ini dibangun atas dasar perasaan dan keyakinan atas dirinya sendiri. Gambar diri ini sangatlah penting bagi manusia, secara umum setiap manusia memiliki gambaran mental tentang dirinya, pandangan mengenai siapakah dirinya, dan seperti apakah sebenarnya dirinya itu.¹⁶ Citra diri dalam diri seseorang akan menentukan bagaimana orang itu bertindak dan mempengaruhi keadaan emosionalnya dan keadaan spiritualnya. Di saat seseorang memiliki gambar diri yang positif dan sehat hal itu akan membuat orang tersebut merasa berharga dan akan tumbuh menjadi pribadi yang kuat. Namun sebaliknya, jika seseorang memiliki citra diri yang negatif dan buruk hal itu akan sangat melemahkan orang tersebut dan memandang dirinya sebagai orang yang gagal dan merasa dirinya tidak berharga.¹⁷

Penggemar budaya Korea saat ini semakin banyak, bahkan salah satu lembaga survei berkata bahwa di akhir tahun 2018 lalu telah mencapai angka hampir 90 juta orang di seluruh dunia.¹⁸ Kemungkinan di tahun 2020 angkanya bisa mencapai 100 juta penggemar. Keberhasilan fenomena *Korean wave* ini berpusat pada para anak-anak remaja sebagai penggemar terbanyak, hal ini dikarenakan pada usia remaja yaitu usia 10-19 tahun (menurut peraturan menteri kesehatan RI no.25 tahun 2014 mengenai upaya kesehatan anak) adalah usia seseorang yang sedang memasuki proses mencari jati dirinya. Di saat proses inilah perkembangan dalam diri anak-anak remaja dapat dipengaruhi oleh budaya yang merubah perilaku remaja.¹⁹

¹⁶ Margaret Hensley, *Konsep Diri dan Kedewasaan Rohani* (Bandung: Kalam Hidup, 1994), 5.

¹⁷ Narramore, 10.

¹⁸ "Penggemar Hallyu di Dunia Hampir Tembus 90 Juta Orang," diambil dari <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20190110173339-241-359969/penggemar-hallyu-di-dunia-hampir-tembus-90-juta-orang>; Internet; diakses 26 November 2019.

¹⁹ T.O. Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 11.

Menurut Ihromi, interaksi remaja dengan kebudayaan tertentu yang sangat intens dapat membuat remaja menyesuaikan dirinya dengan kehadiran budaya tersebut sehingga dapat mempengaruhi dan merubah perilaku anak-anak remaja. Hal ini dapat terjadi oleh karena salah satu dari karakter yang ada dalam diri anak remaja adalah perilaku identifikasi yaitu dengan peniruan atau penyeragaman. Maka dari itu, biasanya mereka memerlukan “panutan” untuk dijadikan teladan dalam berperilaku. Dan pada dasarnya masa ini adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, di mana di masa ini terjadi perubahan emosi dan perilaku sosial sehingga kehidupan mereka dipenuhi oleh gejala petualangan dalam mencari jati diri. Perubahan ini memunculkan sebuah pergeseran perilaku hidup pada diri anak-anak remaja saat ini.²⁰

Pengaruh budaya Korean Wave pasti juga akan mempengaruhi gambar diri anak-anak remaja. Kecenderungan anak-anak remaja mengidolakan para artis Korean akan membawa mereka untuk meniru dan meneladani idola mereka. Anak-anak remaja akan melihat idola mereka sebagai sosok yang sempurna, maka dari itu banyak anak-anak remaja akan berusaha meniru mereka dari cara berpakaian, gaya rambut, bentuk fisik bahkan perilaku mereka. Anak-anak remaja merasa diri mereka kurang sempurna atau bahkan tidak sempurna sehingga mereka berani merubah dirinya untuk bisa menjadi seperti idola mereka. Banyak anak-anak remaja minder dengan diri mereka, merasa kurang percaya diri dan merasa diri mereka tidak sempurna, hal inilah yang membuat mereka meniru identitas para idola Korea mereka. Sama seperti yang dikatakan Fu Xie, bahwa orang yang tidak punya identitas akan meniru identitas²¹ dan itulah yang terjadi dalam diri anak-anak remaja penggemar budaya Korean Wave.

²⁰ Herlina, *Bibliotherapy: Mengatasi Masalah Anak dan Remaja* (Bandung: Pustaka Cendikia Utama, 2013), 1.

²¹ Fu Xie, *Citra Diri* (Jakarta: Suara Pemulihan, 2009), 31.

Ketika anak-anak remaja tidak memahami dengan benar gambar diri mereka dan terus melihat kekurangan yang mereka miliki dengan membandingkan dirinya dengan para idola Korea mereka yang dianggap sempurna, hal tersebut akan membawa mereka tidak dapat menerima diri mereka apa adanya. Banyak anak-anak remaja yang berani merubah dirinya, penampilannya dan semua yang nampak dari luar dengan tujuan supaya diri mereka diterima, dihargai dan semakin percaya diri.²²

Begitu kagumnya para penggemar terhadap artis-artis Korea yang memiliki penampilan fisik menarik, gaya berpakaian yang *fashionable* dan kesuksesan yang mereka miliki, membuat banyak orang tidak segan membayar mahal untuk mengikuti *trend* mereka. Membeli pakaian dan assesories seperti yang dipakai idola mereka, mengikuti model dan warna rambut mereka, melakukan diet ketat untuk bisa memiliki bentuk tubuh seperti idola mereka. Dari hasil penelitian yang dilakukan H. Norman Wright, didapati bahwa ada sekitar 90% wanita berupaya untuk merubah penampilan fisik mereka dengan berbagai cara.²³

Berdasarkan latar belakang inilah dapat dilihat bahwa budaya populer Korean Wave yang saat ini sedang digemari banyak orang baik dalam bentuk musik, drama, film dan produk-produk hiburan lainnya ternyata membawa dampak negatif bagi anak-anak remaja dalam hal gambar diri mereka. Karakteristik bintang Korea yang berpenampilan fisik menarik, langsing, tinggi, dapat menimbulkan persepsi yang salah terhadap gambar diri pada anak-anak remaja. Mereka cenderung untuk meniru idola mereka dan menganggap mereka adalah sosok yang sempurna, sedangkan mereka sendiri merasa memiliki banyak kekurangan dan kelemahan. Ketika anak-anak remaja tidak dapat menerima keberadaan mereka dengan benar, hal ini membuat gambar diri mereka menjadi rusak.

²² Xie, 31.

²³ H. Norman Wright, *Pertanyaan-pertanyaan Pribadi yang Sering Diajukan Para Wanita* (Solo: Babara Publishers, 1993), 38.

Budaya Korean Wave ternyata juga digemari oleh anak-anak remaja gereja, banyak dari mereka juga mengidolakan artis-artis Korea. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti “Hubungan Budaya Korean Wave Dengan Gambar Diri Anak Remaja Usia 13-18 di GPdI Elohim Batu”.

Batasan Masalah

Pembahasan mengenai topik ini cukup luas sehingga penulis membatasi fokus penelitian karya tulis ini hanya kepada hubungan budaya Korean Wave dengan gambar diri anak remaja usia 13-18 di GPdI Elohim Batu. Dan, penelitiannya hanya dilakukan di anak-anak remaja yang berusia 13-18 tahun di lingkup GPdI Elohim Batu saja.

Rumusan Masalah

Karya ilmiah ini menggunakan rumusan masalah penelitian korelasi. Penelitian korelasi atau korelasional adalah suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variabel.²⁴ Rumusan masalah yang dimaksud adalah: “Adakah hubungan yang signifikan antara budaya Korean Wave dengan gambar diri anak remaja usia 13-18 di GPdI Elohim Batu?”

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah: “Mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara budaya Korean Wave dengan gambar diri anak remaja usia 13-18 di GPdI Elohim Batu.”

Signifikansi Penelitian

Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat dipakai untuk menambah referensi sebagai bahan kajian terkait dengan budaya Korean wave untuk penelitian sejenisnya dimasa yang akan datang. Selain

²⁴ Jack R. Fraenkel dan Norman E. Wallen, *How To Design And Evaluate Research In Education* (New York: McGraw-Hill, 2008), 328.

itu, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan pengajaran dalam memberikan pengarahan mengenai hubungan budaya Korea dengan gambar diri anak-anak remaja.

Kegunaan Praktis

Diharapkan melalui penelitian ini dapat dipakai menjadi acuan untuk mengetahui hubungan budaya Korea dengan gambar diri anak remaja. Anak-anak remaja diharapkan akan lebih berhati-hati dalam mengikuti *trend* budaya populer yang ada saat ini yang memiliki potensi merusak gambar diri mereka sebagai ciptaan Tuhan. Diharapkan juga anak-anak remaja terus berupaya untuk memiliki gambar diri yang positif dengan memahami bagaimana Tuhan melihat kita sebagai ciptaanya.

Hipotesis

Istilah hipotesis berasal dari bahasa Yunani yang memiliki dua kata yaitu *hipo* (sementara) dan *thesis* (pernyataan atau teori). Jadi, hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.²⁵ Hipotesis dalam karya ilmiah ini adalah: “Diduga ada hubungan yang signifikan antara budaya Korean Wave dengan gambar diri anak remaja usia 13-18 di GPdI Elohim Batu.” Jika dirumuskan maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

Ha : Ada hubungan yang signifikan antara budaya Korean Wave dengan gambar diri anak remaja usia 13-18 di GPdI Elohim Batu.

Ho : Tidak ada hubungan yang signifikan antara budaya Korean Wave dengan gambar diri anak remaja usia 13-18 di GPdI Elohim Batu.

Definisi Istilah

Budaya Korean Wave

Budaya Korean Wave adalah budaya yang mengacu pada popularitas budaya Korea di luar negeri dan menawarkan hiburan Korea yang terbaru yang mencakup musik (K-Pop),

²⁵ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 80.

drama seri (K-Drama), film, animasi, games, dan lain sebagainya. Istilah Korean Wave atau Hallyu (dalam bahasa Korea) adalah sebuah istilah yang diberikan untuk tersebarnya budaya Korea atau gelombang Korea secara global di berbagai negara di dunia termasuk di Indonesia.²⁶

Gambar Diri

Gambar diri adalah gambaran mental seseorang yang menunjukkan seperti apakah dirinya sendiri, suatu pandangan tentang siapakah dia, seperti apakah dia sebenarnya. Suatu pandangan mental yang dibangun berdasarkan perasaan dan keyakinan akan dirinya sendiri.²⁷

Sistematika Penulisan

Bab I, Pendahuluan. Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, hipotesis, dan definisi istilah.

Bab II, Studi Pustaka. Memberikan deskripsi tentang Budaya Populer Korean Wave dan Gambar Diri secara umum maupun Alkitabiah.

Bab III, Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang akan digunakan. Didalamnya juga mencakup tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, dan metode pengumpulan data. Kemudian dilanjutkan dengan menentukan variabel penelitian, rancangan penelitian, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV, Hasil Penelitian dan Pembahasan. Memaparkan hasil analisis data yang dilanjutkan dengan menguji hipotesa yang sudah dinyatakan dan kemudia dilakukan pembahasan.

Bab V, Kesimpulan dan Saran. Berisi kesimpulan akhir dan saran-saran.

²⁶ Sella Ayu Preatiwi, *Konformitas dan Fanatisme pada Remaja Korean Wave (Penelitian pada Komunitas Super Junior Fans Club ELF "Ever Lasting Friend") di Samarinda*, Jurnal Psikologi, Vol. 3:2 (2013), 2.

²⁷ Hensley, 5.

- Rakhmat, Djalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Reeves, David. *Angkot dan Bus Minangkabau: Budaya Pop & Nilai-nilai Budaya Pop / Popular Culture & Popular Values*. Depok: Komunitas Bambu, 2004.
- Riduwan dan Akdon. *Rumus dan Data dalam Analisis Statistik untuk Penelitian Administrasi, Pendidikan, Pendidikan, Bisnis, Pemerintahan, Sosial, Kebijakan, Ekonomi, Hukum, Manajemen, Kesehatan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Salkind, Neil J. *Teori-teori Perkembangan Manusia*. Bandung: Penerbit Nusa Media, 2010.
- Semiun, Yustinus. *Kesehatan Mental 1: Pandangan Umum Mengenai Penyesuaian Diri dan Kesehatan Mental serta Teori-teori yang Terkait*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006.
- Seong, Je, Jeon dan Yuwanto. *Era Emas Hubungan Indonesia-Korea: Pertukaran Kultural Melalui Investasi dan Migrasi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2014.
- Setyani, Uni. *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Intensi Menyontek*. Semarang: Universitas Diponegoro Press, 2007.
- Soedarmo, R. *Ikhtisar Dogmatika*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Storey, John. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra, 2006.
- Storey, John. *Teori Budaya dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Qalam, 2003.
- Strinati, Dominic. *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea, 2016.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar riset kuantitatif dan kualitatif: termasuk riset teologi dan keagamaan*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2014.
- Sugihartati, Rahma. *Budaya Populer dan Subkultur Anak Muda*. Surabaya: Airlangga University Press, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sung, Sang Yeon. *Korean Wave: Why are Asian Attractend to Korean Pop Culture*. Seoul: Jimoon Dang, 2008.
- Wright, H. Norman. *Pertanyaan-pertanyaan Pribadi yang Sering Diajukan Para Wanita*. Solo: Babara Publishers, 1993.
- Xie, Fu. *Citra Diri*. ed. Jarot wijanarko. Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia, 2017.

Xie, Fu. *Citra Diri*. Jakarta: Suara Pemulihan, 2009.

Zamzam, Firdaus Fakhry. *Aplikasi Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Karya Ilmiah:

Putri, Frida Aryani Antari. *Pengaruh Budaya Terhadap Pembentukan Konsep Diri Wanita Korea Selatan*. Karya Ilmiah Non-Seminar, FISIP UI Depok, 2014.

Taqwin, Yeni Nur. “Perilaku Penemuan Informasi pada Komunitas K-Pop “Ever Lasting Friends (ELF)” Surabaya”. Skripsi, Universitas Airlangga Surabaya, 2016.

Widianti, Yeni. “Hubungan antara Citra Diri tentang Ciri-ciri Perkembangan Seksual Sekunder dengan Konsep Diri pada Remaja Putri di SMP Negeri 33 Semarang”. Skripsi, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang (UMS), 2007. Diunduh pada tanggal 15 Januari 2020 dari <http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/104/jtptunimus-gdl-yeniwidian5152-3-bab2.pdf>, 9.

Jurnal:

Hae-Joang, Cho. “Reading the “Korean Wave” as assign of Global Shift.” *Korean Journal*, Vol.45, no.4 (2005), https://www.ekoreajournal.net/issue/view_pop.htm?Idx=3359 (accessed Desember 19, 2019).

Prameswari, Sorga Perucha Iful, Siti Aisah, dan Mifbakhuddin “Hubungan Obesitas dengan Citra Diri dan Harga Diri pada Remaja Putri di Kelurahan Jomblang Kecamatan Candisari Semarang”, *Jurnal Keperawatan Komunitas*, Volume 1, No. 1, Mei 2013, www.unimus.ac.id (diunduh pada tanggal 14 Januari 2020).

Preatiwi, Sella Ayu. “Konformitas dan Fanatisme pada Remaja Korean Wave (Penelitian pada Komunitas Super Junior Fans Club ELF “Ever Lasting Friend”) di Samarinda.” *Jurnal Psikologi*, Vol. 3:2 (2013).

Shim, Doobo. *Hybridity and Rise of Korean Populer Culture in Asia. Media, Culture and Society*. Vol.28(1), 2006.

Vidyarini, Titi Nur. “Budaya Populer Dalam Kemasan Program Televisi.” *Jurnal Ilmiah Scriptura*, Vol 2:1 (Surabaya, 2008): <https://www.scribd.com/document/94097225/Budaya-Populer-Dalam-Kemasan-Program-Televisi> (accessed December 19, 2019).

Wuryantara, Eko W. “Diantara Gelombang Korea: Menyimak Fenomena K-Pop di Indonesia.” *Jurnal Penelitian*. Universitas Paramandina. Vol. III, No.02.

Yudhantara, Reza Lukmanda. “Korean Wave (Hallyu) Sebagai Soft Diplomasi Korea Selatan.” https://www.academia.edu/4323713/Korean_Wave (diakses 15 Desember 2019).

Sumber Internet:

- “Hallyu (Korean Wave).” Artikel on-line. Diambil dari <http://www.korea.net/AboutKorea/Culture-and-the-Arts/Hallyu>. Internet. Diakses 19 Desember 2019.
- “Penggemar Hallyu di Dunia Hampir Tembus 90 Juta Orang.” Artikel on-line. Diambil dari <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20190110173339-241-359969/penggemar-hallyu-di-dunia-hampir-tembus-90-juta-orang>. Internet. Diakses 26 November 2019.
- “Perjalanan Perkembangan Fashion di Korea Selatan.” Artikel on-line. Diambil dari <http://fashionkorea.glosiran.com/2017/07/perjalanan-perkembangan-fashion-di.html>. Internet. Diakses 12 Januari 2020.
- Aldeafar, Aeda. “Positif Negatif Trend Hallyu di Indonesia.” Artikel On-line. Diambil dari: <https://www.liputan6.com/citizen6/read/479145/positif-negatif-tren-hallyu-di-indonesia>. Internet. Diakses 12 Nov 2019.
- Haryanto, Agus Tri. “Pengguna Internet Indonesia Didominasi Milenial.” Artikel On-line. Diambil dari <https://inet.detik.com/telecommunication/d-4551389/pengguna-internet-indonesia-didominasi-milenial>. Internet. Diakses 24 Nov 2019.

